

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) MASA PANDEMI COVID 19 PADA SISWA  
KELAS VIII.3 SMP NEGERI 1 PRINGGASELA SEMESTER GENAP TAHUN  
PEMBELAJARAN 2021/2022.**

**M a h s i n**<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Pringgasela

\*Email: [mahsin12@guru.smp.belajar.id](mailto:mahsin12@guru.smp.belajar.id)

**ABSTRAK:** Meningkatkan Hasil Belajar merupakan sebuah konsep kegiatan pembelajaran yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran belajar mengajar pada materi kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dengan berusaha memaksimalkan peran aktif siswa terutama interaksi siswa dengan kelompoknya. Dengan menerapkan model Model *Numbered Heads Together (NHT)*, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung dengan kegiatan berkelompok tentang materi yang dibahas pada saat itu. Kualitas pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan Hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar Model *Numbered Heads Together (NHT)* pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Pringgasela melalui model Model *Numbered Heads Together (NHT)*. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 70%, dapat meningkat menjadi 85% pada siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model Model *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan ketuntasan mencapai 93,75% pada Siklus II.

**Kata Kunci:** *Model Numbered Heads Together (NHT)*, *Hasil Belajar*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pembelajaran tidak mungkin dilakukan dengan teknik yang sama di setiap generasinya, oleh karena itu perlu menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa terbangun semangat belajarnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi pesertadidik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Setiap manusia di dunia ini membutuhkan pendidikan karena pendidikan dapat menentukan perkembangan suatu negara.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pendidikan karena guru merupakan tokoh yang memiliki multi peran dalam proses pendidikan baik sebagai pengajar, pendidik, motivator, maupun sebagai evaluator. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang.<sup>1</sup> Proses belajar tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi dari bangun tidur sampai tidur kembali. Jadi guru merupakan seseorang yang membantu siswa dalam memecahkan permasalahan dalam proses belajar yang dialami siswa yang berdampak pada perubahan perilaku siswa.

Salah satu objek Pendidikan adalah mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungannya. Materi IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia, bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya, kompleksitas kehidupan yang dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia.

Agar pembelajaran IPS menyenangkan bagi siswa serta dapat dengan mudah di fahami maka pembelajaran yang cocok dan banyak dikenalkan keseluruh pelosok tanah air adalah pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran Paikem. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang supaya siswa lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, juga untuk mengembangkan kreatifitas sehingga pembelajaran lebih efektif namun tetap menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran aktif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya maka tidak akan ada lagi siswa yang pasif, tertekan dan tentu saja rasa bosan.

---

<sup>1</sup> Achmad Rifa'I dan Chatarina Tri Anni, Psikologi pendidikan, (Semarang Unnes Press, 2009)

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas VIII .3 SMP Negeri 1 Pringgasela selama ini siswa selalu mendapatkan nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal dan kurang aktif bahkan tidak tertarik pada pelajaran IPS, hal ini mungkin disebabkan karena pembelajaran IPS guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan terpaku pada buku-buku teks. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*student centered learning*) membuat peserta didik bosan terhadap pembelajaran IPS. Selain itu, pada saat proses pembelajaran juga siswa terlihat pasif, berbicara dengan teman sebangkunya, dan terlihat mengantuk. Tentunya kondisi ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Disisi lain, penggunaan metode pembelajaran dan media yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan. Penggunaan metode konvensional dalam proses pembelajaran IPS sering membuat siswa tidak fokus pada materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit sekali memotivasi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif dan bosan. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

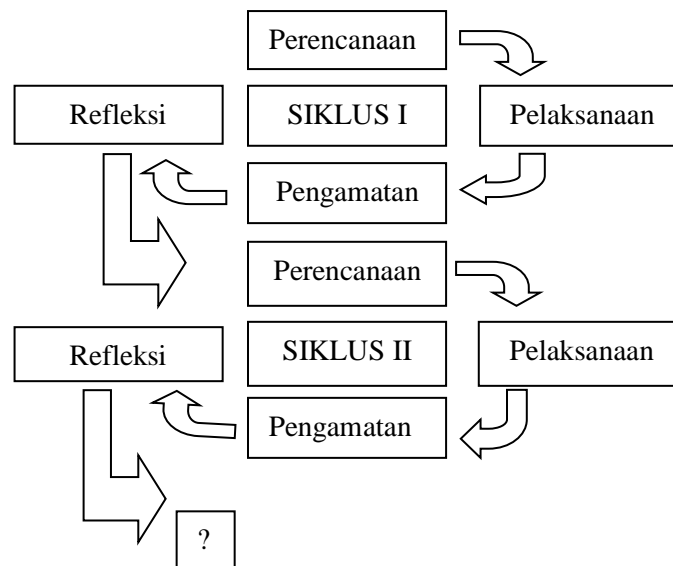
Karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka permasalahan yang penulis coba mencari penyelesaiannya adalah “bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.3 semester genap di SMP Negeri 1 Pringgasela?”. dan penyelesaian yang penulis coba lakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Numbered Heard Together* ( *NHT*) Masa Covid-19 Pada Siswa Kelas VIII.3 Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 SMP Negeri 1 Pringgasela”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action*

research.<sup>2</sup> Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Pringgasela kecamatan Pringgasela kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 siswa dan terdiri atas siswa laki-laki dengan usia rata-rata 13-14 tahun, walaupun masa covid-19 subyek penelitian tetap diambil 32 siswa karena sudah ada kelonggaran di berikan oleh pemerintah dalam proses pembelajaran di dalam ruangan kelas.

Berikut dapat digambarkan model penelitian Tindakan kelas dalam jurnal ini:



Gambar 1. Siklus PTK

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Belajar

Belajar menurut Gagne (Mulyani Sumantri & Johar Pertama, 1999: 16) belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari yang sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat reflek atau perilaku yang bersifat naluriah.

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu.<sup>3</sup> Tingkah laku sebagai

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, et.al., Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-3

<sup>3</sup> Sudjana, Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

hasil belajar dalam pengertian luas mencakup tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, perencanaan tujuan instruksioanal yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang di inginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penialian.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang dapat menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>4</sup> Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yang mencakup ranah Kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar kecerdasan yang diklasifikasikan menjadi enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan sikap atau perilaku yang meliputi, penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman tertentu, yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks ,gerakan ekspresif dan interpretatif. Katiga ranah tersebut saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Bila seseorang telah berubah tingkat kognisinya maka sebenarnya dalam kondisi tertentu ia telah berubah pula pada sikap dan perilakunya.

Pengertian hasil belajar, bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dimana dengan tujuan pengajaran bahwa setelah siswa menyelesaikan pengalaman belajarnya tersebut diharapkan memiliki perubahan dalam hal ini yakni kemampuan berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>6</sup> sehingga pendapat tersebut diperkuat oleh Arikanto mengatakan bahwa dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi perubahan dalam diri anak yang meliputi kemampuan intelektual sikap atau minat maupun keterampilan.<sup>7</sup> Perubahan tingkah laku akibat dari hal belajar tesebut maka siswa akan memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Pendapat diatas ditegaskan lagi oleh Soedijarto yang mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan

---

<sup>4</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Surakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.. 45

<sup>5</sup> Ibid ..hlm 22

<sup>6</sup> Ibid...hlm 22

<sup>7</sup> Ibid... hlm 46

pendidikan yang di tetapkan.<sup>8</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yakni faktor *Intern* dan faktor *Eksternal*. Pada faktor *Intern* didalamnya akan membahas tiga faktor yakni; *Pertama* faktor jasmaniah yang membahas tentang faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajarnya.<sup>9</sup> Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya juga terganggu selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing dan mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, berupa cacat tuli, buta, patah kaki, patah tangan dan lumpuh. Keadaan demikian akan mempengaruhi dan terganggu proses belajar siswa.

*Kedua* faktor psikologis akan membahas beberapa faktor yakni: Intelegensi, Perhatian, Minat dan Kesiapan. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, akan tetapi siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya, hal ini disebabkan karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain dan jika faktor yang lain itu merupakan faktor yang bersifat menghambat atau berpengaruh negat terhadap belajar akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Perhatian juga merupakan faktor yang mempengaruhi belajar, apabila bahan pembelajaran tidak menjadi bahan perhatian siswa maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Minat, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia akan segan-segan untuk belajar karena ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Kesiapan, jika kesediaan atau kesiapan tidak diperhatikan dalam proses belajar maka akan mempengaruhi hasil belajarnya tidak akan maksimal.

*Ketiga* faktor kelelahan, faktor ini dapat digolongkan menjadi dua macam yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani mempengaruhi belajar apabila keadaan tubuh seseorang dalam keadaan lemah lunglai sehingga tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkann sesuatu hilang. Faktor *Ekstern* yang berpengaruh terhadap belajar dapat digolongkan menjadi 3 faktor yakni: faktor

---

<sup>8</sup> Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, (Surabaya:Kencana, 2009), hlm.. 46

<sup>9</sup> Slameto, Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 47

keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga, Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga, jika semua hal ini tidak diperhatikan dan tidak dijalankan dengan sebagaimana mestinya maka akan sangat berdampak negatif yakni berpengaruh pada belajar siswa.

Faktor sekolah mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Dari ulasan beberapa pendapat diatas mengenai hasil belajar dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat dari belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia telah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian tersebut didasarkan atas pengalaman atau tujuan pengajaran yang ditetapkan dan hasil tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan atau berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor-faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

## **2. Model Pembelajaran Numbered Heard Together**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman

---

<sup>10</sup> Ibid .. hlm 51

bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>11</sup> Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Pada dasarnya, *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin, metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.<sup>12</sup> Tujuan NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua pelajaran dan tingkatan kelas.<sup>13</sup> NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya”.<sup>14</sup> Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut.

Dengan NHT akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok”.<sup>15</sup> Selain itu pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan sebuah jawaban yang paling tepat. Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah tipe kooperatif dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen yang beranggotakan 4-5 orang.<sup>16</sup> Dalam setiap kelompok siswa yang pintar dapat mengajari temannya yang kurang sehingga dapat menumbuhkan rasa sosial diantara setiap anggota kelompoknya.

Berdasarkan beberapa teori tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang proses pelaksanaannya guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen

---

<sup>11</sup> Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2011), hlm .. 42

<sup>12</sup> Huda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.. 203

<sup>13</sup> Ibid ..hlm 203

<sup>14</sup> Maryam, S, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SDN 21 Parepare*, (*Jurnal Publikasi Pendidikan*, 2015), 5 (3) hlm. 7

<sup>15</sup> Ibid..hlm 7

<sup>16</sup> Ibid..hlm 8

dimana guru akan menunjuk nomor siswa berdasarkan penomoran dalam kelompok untuk mengerjakan soal yang diberikan setelah proses pengerjaan soal bersama-sama dalam kelompok tanpa memberitahu siswa terlebih dahulu sehingga semua siswa secara tidak langsung harus bertanggung jawab secara pribadi kepada keberhasilan di setiap anggota kelompoknya masing-masing. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Adapun Ciri-ciri Belajar dengan Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Spenser “untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.<sup>17</sup> *Numbered Head Together (NHT)* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas”.<sup>18</sup>

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah: 1) *Penomoran (Numbering)*: guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 hingga 6 siswa dan member nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda, 2) *Pengajuan Pertanyaan (Questioning)*: guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa, 3) *Berfikir Bersama (Head Together)*: para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut, 4) *Pemberian Jawaban (Answering)*: guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya:Kencana, 2009), hlm.. 62

<sup>18</sup> Huda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.. 203

<sup>19</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*, (Malang: UM Press, 1999), hlm.. 66

### 3. Peningkatan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Numbered Heard Together

#### a. Siklus I

##### 1) Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

##### 2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

##### 3) Observasi dan Evaluasi

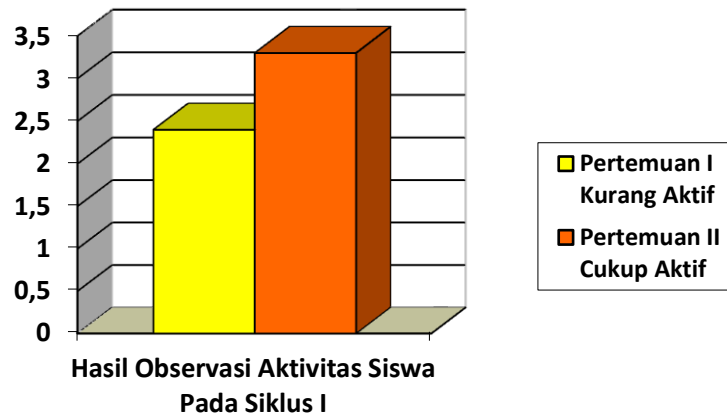
###### a) Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						$\Sigma$ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	3,3	2,0	2,3	2,0	2,3	2,3	14,2	2,4	Kurang Aktif
Kedua	3,3	3,3	3,3	3,0	3,3	3,7	19,9	3,3	Cukup Aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 2,4 dengan kategori kurang aktif dan pertemuan 2 adalah 3,3 dengan kategori cukup aktif. Oleh karena itu maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.



Gambar 1: Kurva Aktivitas Siswa Pada Siklus I

### b) Evaluasi Hasil Belajar

Data lengkap tentang prestasi atau hasil belajar siswa pada siklus 1 berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

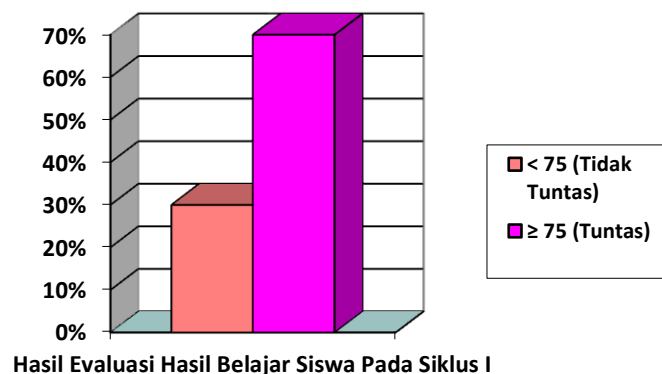
No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas(KKM=75)
1.	Ahmad Faik Adli	P	10	50	Tidak Tuntas
2.	Ahmad Faozan Abdullah	P	13	65	Tidak Tuntas
3.	Alvan Taufiq Zamhari	P	14	70	Tidak Tuntas
4.	Andika Pratama	P	14	70	Tidak Tuntas
5.	Apip Turmuzi	P	15	75	Tuntas
6.	Arkan Faikurrahman	P	16	80	Tuntas
7.	Dani Rahmadi Ishar	P	15	75	Tuntas
8.	Daniel Riswi Itma Wafa	P	13	65	Tidak Tuntas
9.	Dydo Parmadi Alkausar	P	12	60	Tidak Tuntas
10.	Hendriawan	P	17	85	Tuntas
11.	Hirzam Hamid	P	16	80	Tuntas
12.	Izzatil Hadi Al Imtihan	P	16	80	Tuntas
13.	Jagad Akbar	P	14	70	Tidak Tuntas
14.	Jona Adinata	P	13	65	Tidak Tuntas
15.	Judiesta Rifki Saputra	P	16	80	Tuntas
16.	M.Abdul Hafiz	P	17	85	Tuntas
17.	M.Angga Maulana	P	17	85	Tuntas
18.	M.Ardian Silarahman	P	17	85	Tuntas
19.	M.Hisnul Majdi	P	16	80	Tuntas
20.	M.Hoirul Afandi	P	11	55	Tidak Tuntas
21.	M.Nasroh Habubi	P	16	80	Tuntas
22.	Moh. Wa'Adni Ishaq	P	15	75	Tuntas
23.	Muh.Khairun Nizam	P	16	80	Tuntas
24.	Muh.Zainuddin	P	17	85	Tuntas
25.	Muhammad Aldiansyah	P	17	85	Tuntas
26.	Muhammad Qeiz Amru Z.	P	15	75	Tuntas

27	Muhammad Subki	P	16	80	Tuntas
28	Muhammad Yuda Setiawan	P	11	75	Tidak Tuntas
29	Rafika Rahmat	P	15	75	Tuntas
30	Rozi Irwansah	P	17	85	Tuntas
31	Yogi Saputra Jaya	P	16	80	Tuntas
	Nilai Rata-rata			75	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas			22	
	Persentase Ketuntasan Klasikal			70 %	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 68 % dengan nilai rata-rata 75. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### 4) Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 70 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II.



Gambar 2. Kurva Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

#### b. Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

##### 1) Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

## 3) Observasi dan Evaluasi

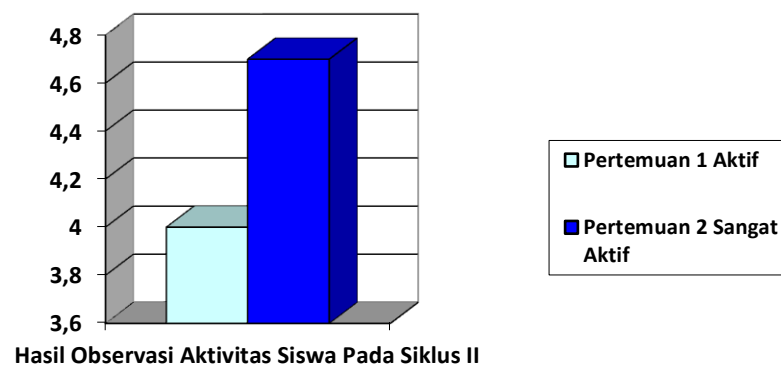
### a) Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran siklus II telah dilakukan perbaikan, dari analisis hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II didapat bahwa aktivitas siswa tergolong aktif dalam setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel skor aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah skor yang tampak						Σ Skor aktivitas	Rata-rata Aktivitas	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
Pertama	4,3	3,7	3,7	3,7	4,3	4,3	24	4,0	Aktif
Kedua	5,0	4,7	4,7	4,7	5,0	4,3	28,2	4,7	Sangat Aktif

Dari tabel diatas dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan 1 adalah 4,0 dan pertemuan 2 adalah 4,7.



Gambar 3. Kurva Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

### b) Evaluasi Hasil Belajar

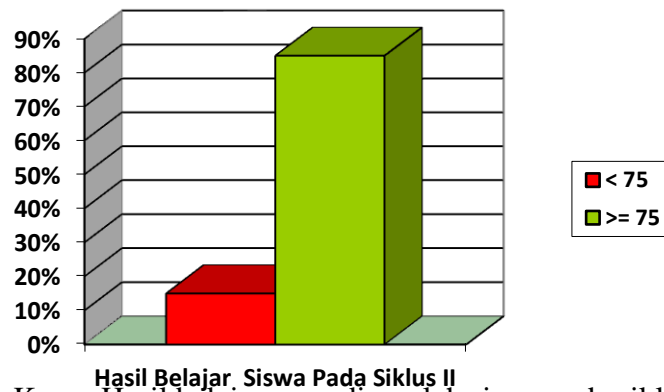
Data lengkap tentang prestasi belajar siswa pada siklus II berdasarkan hasil

evaluasi pada siklus II setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4: Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II

No.	Nama Siswa	L/P	Skor	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1.	Ahmad Faik Adli	p	14	70	Tidak Tuntas
2.	Ahmad Faozan Abdullah	p	15	75	Tuntas
3.	Alvan Taufiq Zamhari	p	15	75	Tuntas
4.	Andika Pratama	p	15	75	Tuntas
5.	Apip Turmuzi	p	15	75	Tuntas
6.	Arkan Faikurrahman	p	16	80	Tuntas
7.	Dani Rahmadi Ishar	p	15	75	Tuntas
8.	Daniel Riswi Itma Wafa	p	15	70	Tidak Tuntas
9.	Dydo Parmadi Alkausar	p	13	65	Tidak Tuntas
10.	Hendriawan	p	17	85	Tuntas
11.	Hirzam Hamid	p	18	90	Tuntas
12.	Izzatil Hadi Al Imtihan	p	16	80	Tuntas
13.	Jagad Akbar	p	15	75	Tuntas
14.	Jona Adinata	p	14	70	Tidak Tuntas
15.	Judiesta Rifki Saputra	p	16	80	Tuntas
16.	M.Abdul Hafiz	p	17	85	Tuntas
17.	M.Angga Maulana	p	17	85	Tuntas
18.	M.Ardian Silarahman	p	17	85	Tuntas
19.	M.Hisnul Majdi	p	16	80	Tuntas
20.	M.Hoirul Afandi	p	14	75	Tuntas
21.	M.Nasroh Habubi	p	16	80	Tuntas
22.	Moh.Wa'Adni Ishaq	p	15	75	Tuntas
23.	Muh.Khairun Nizam	p	16	80	Tuntas
24.	Muh.Zainuddin	p	18	90	Tuntas
25.	Muhammad Aldiansyah	p	17	85	Tuntas
26.	Muhammad Qeiz Amru Z.	p	15	75	Tuntas
27.	Muhammad Subki	p	16	80	Tuntas
28.	Muhammad Yuda Setiawan	p	14	75	Tidak Tuntas
29.	Rafika Rahmat	p	15	75	Tuntas
30.	Rozi Irwansah	p	17	85	Tuntas
31.	Yogi Saputra Jaya	p	16	80	Tuntas
	Nilai Rata-rata			78,3	
	Jumlah Siswa Yang Tuntas			27	
	Persentase Ketuntasan Klasikal			85%	

Hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II ini mencapai tingkat 83% jadi sudah dapat dikatakan tuntas, untuk itu tidak perlu lagi diadakan pembelajaran pada siklus berikutnya dengan ketuntasan belajar yang sudah dicapai, dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dikatakan dapat meningkatkan hasil / prestasi belajar IPS.



Gambar 4. Kurva Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II

#### 4) Refleksi

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi aktivitas siswa dengan hasil pertemuan 1 kategori cukup aktif dan pertemuan 2 dengan kategori sangat aktif. Dari hasil analisis terhadap hasil evaluasinya terjadi peningkatan rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai/melebihi 85% artinya sudah 85% atau lebih siswa sudah mencapai nilai hasil ulangan sebesar KKM atau melebihi KKM yang ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII.3 di SMPN 1 Pringgasla. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan :

1. Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Masa Covid – 19 Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Masa Covid – 19 Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022, yang dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar dari siklus I sampai

- dengan siklus II, dari kategori kurang aktif dengan nilai rata-rata 2,4 sampai dengan kategori sangat aktif dengan nilai rata-rata 4,7.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Masa Covid – 19 Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan persentase ketuntasan secara klasikal masing-masing siklus yaitu siklus I sebesar 70 % dan siklus II sebesar 85 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'I dan Chatarina Tri Anni.2009, Psikologi pendidikan.Semarang Unnes Press.
- BSNP. 2006. Standar Isi Mata Pelajaran IPA SMP/MTs. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2006. Permen Nomor 22 Tahun 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Huda Miftahul. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryam, S. (2015). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SDN 21 Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5 (3), hlm. 169-176.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 1999, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Nurhadi, dkk. 1999. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya. Malang: UM Press.
- Purwanto. (2009). Evaluasi Hasil Belajar. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana . 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto (2009).Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.Surabaya:Kencana